



Desakralisasi Figur Ustadz dalam Sinetron (Analisis Isi terhadap Figur Ustadz Kemed dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI)

Annisa Tri Amanda¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA

*Email korespondensi : amandaata12@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Agama
Desakralisasi
Opera sabun
Ustadz

Seorang guru (ustadz) dalam Islam adalah seorang yang berilmu dan alim. Perannya digambarkan sebagai orang suci yang dapat membimbing umat. Ustadz Kemed, yang bertindak sebagai pemimpin agama dalam sinetron Dunia Terbalik digambarkan sebagai guru palsu, karena ia tidak memiliki pengetahuan spiritual yang memadai. Seperti yang terlihat dalam beberapa episode, ketika Kemed memimpin sholat dan berkhotbah, ia mengutip ayat dari google di ponselnya, bukan dari Al-Quran. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan teori konstruksi realitas sosial dan model komunikasi Tubs and Moss. Pendekatan yang digunakan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasilnya menunjukkan, deskripsi sosok Ustadz Kemed di sinetron tidak dibangun sebagai guru seperti dalam ajaran Islam yang sebenarnya. Dalam sinetron ini banyak penggambaran yang mendesakralisasi figur ustadz.

ABSTRACT

Keyword:
Desacralitation
Ustadz
Operasoap
Religion

A teacher (ustadz) in Islam is a knowledgeable and pious person. His role is described as a saint which can guide the people. Ustadz Kemed, who acts as a religious leader in this soap opera, is described as a false teacher, because he does not have sufficient spiritual knowledge. As seen in several episodes when Kemed leads prayers and preaches, he quotes from google on his cellphone, not from the Koran. This study uses a constructivist paradigm with constructive social reality theory and the Tubs and Moss communication model. The approach used is qualitative-descriptive with a content analysis method that uses in-depth interviews, documentation, observation, in revealing content construction to capture the figure of Kemed's teacher in the soap opera Dunia Terbalik on RCTI. The results have shown that Ustadz Kemed's description in soap operas was not built as a teacher in true Islam. Thus, there are many depictions that desacralizes the teacher's figure in this soap opera.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat saat ini memudahkan umat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, bahkan kebutuhan kontrol sosial seringkali diperoleh melalui kehadiran teknologi informasi dan komunikasi. Media yang menjembatani kebutuhan manusia ini tidak lain adalah media massa (Effendy, 2003).

Televisi sebagai salah satu bentuk media massa elektronik memiliki fungsi untuk memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk (Ardianto, Komala, dan Karlinah, 2009). Dari keempat fungsi tersebut, fungsi menghibur lebih dominan. Masyarakat menjadikan televisi sebagai sarana hiburan.

Mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa mengandalkan televisi sebagai tempat mencari hiburan.

Berbagai stasiun televisi berusaha untuk menarik perhatian pemirsa dengan menayangkan program sinetron. Salah satunya adalah stasiun Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).

RCTI merupakan stasiun televisi yang banyak diminati oleh masyarakat. Didirikan sebagai perusahaan *joint venture* antara Bimantara Citra dan Rajawali Wirabhakti Utama. RCTI. RCTI mulai mengudara pada 13 November 1988 dan diresmikan pada 24 Agustus 1989.

Sinetron merupakan program yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Isi pesan yang disampaikan tidak jauh dari

pesan tentang percintaan, keluarga, pergaulan, dan seluruh aspek realita kehidupan masyarakat. Sinetron menumbuhkan imajinasi, ketegangan, kekuatan, dan benturan emosional, sehingga membuat khalayak seolah ikut merasakan dan menjadi bagian dalam cerita yang dikisahkan.

Maraknya sinetron yang bertema dakwah atau religi di Indonesia kini banyak mendapat respon dari masyarakat. Salah satunya adalah sinetron Dunia Terbalik, yang menonjolkan karakter Ustadz Kemed yang diperankan oleh Idrus Madani. Ustadz Kemed berperan sebagai tokoh pemuka agama palsu dengan kadar ilmu agama yang pas-pasan. Hal ini terlihat dalam beberapa episode sinetron yang memperlihatkan sang Ustadz memimpin doa dan berceramah dengan membuka Internet yang ada di telepon genggamnya, bukan dari kitab suci Al-Quran.

Desakralisasi ustadz terjadi dalam sinetron ini, karena pembuangan nilai sakral dan penghapusan aspek peran seorang ustadz sesuai dengan ajaran agama Islam. Ustadz dalam realitas di masyarakat dipercaya menjadi anutan, karena memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran-ajaran agama Islam.

Sosok pemuka agama, seperti Ustadz dalam suatu agama tergolong penting, karena menjadi semacam simbol keagamaan. Keberadaan simbol keagamaan dalam setiap kepercayaan menjadi satu hal yang sangat penting, karena menjadi media dalam memproduksi kembali spirit keagamaan yang dimiliki para penganutnya. Simbol keagamaan ini merupakan kunci dalam memahami kehidupan spriritual (Sani, 2017).

Dalam sinetron ini Ustadz Kemed ditampilkan selalu membanggakan dirinya sendiri (*ujub*), karena ingin selalu dipandang. Figur ustadz Kemed menggambarkan kegelisahan budaya masyarakat saat ini. Ironisnya, sinetron yang bersifat komedi ini justru mengundang kebingungan masyarakat terhadap sosok ustadz.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti hendak mengkaji tentang desakralisasi peran ustad dalam sinetron Dunia Terbalik yang ditayangkan di RCTI. Tujuan penelitian ini adalah untuk

memahami desakralisasi figur ustadz dalam tayangan sinetron Dunia Terbalik di RCTI.

Setiap realitas yang ada di media massa, termasuk televisi merupakan hasil konstruksi realitas.

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" (1996). Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2008).

Berger dan Luckmann dalam teori mereka menyatakan bahwa, realitas terbentuk secara sosial dari sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology knowledge*) dengan menganalisis proses bagaimana hal itu terjadi. Mereka mengakui realitas obyektif dengan membatasi bahwa realitas sebagai "kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan)" (Poloma, 2000).

Asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi realitas sosial Berger Luckmann (dalam Bungin, 2008) adalah:

- a. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, tetapi diketahui dan dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa.
- b. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada saat dan tempat tertentu.
- c. Bagaimana realitas dipahami tergantung pada konvensi-konvensi sosial yang ada.
- d. Pemahaman terhadap realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir, dan berperilaku.

Berdasarkan asumsi di atas, teori konstruksi realitas sosial berhasil menemukan hubungan antara bahasa, interaksi sosial, dan kebudayaan. Artinya, bagaimana bahasa merupakan jembatan bagi manusia dalam memahami realitasnya sekaligus sebagai pedoman dalam berperilaku, karena bahasa bersifat kompleks dan mendapat pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006).

Periset adalah bagian integral dari data, artinya ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik, serta bukan untuk digeneralisasikan. Desain riset dapat dibuat sesuai dengan perkembangan riset (Kriyantono, 2006).

Teori konstruksi sosial (media massa), dari Berger dan Luckmann telah direvisi oleh Bungin dengan melihat variabel atau fenomena media massa dan menjadi sangat substansi dalam proses *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Dengan demikian, substansi “teori konstruksi realitas sosial” adalah sirkulasi informasi yang cepat dan luas, sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa yang cenderung apriori dan sinis (Bungin, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desakralisasi

Penggambaran figur ustadz Kemed tergambar dalam tampilannya dan gaya komunikasinya. Ustadz Kemed selalu ditampilkan dengan pakaian-pakaian selayaknya seorang ustadz, sehingga ia mempunyai *image* sebagai ustadz sesungguhnya. Gaya komunikasi ustadz Kemed juga tergambar sebagai ustadz yang mempunyai pendidikan tinggi dan wawasan ilmu agama yang luas.

Setelah menonton tayangan episode ke 26 episode Ssinetron Dunia Terbalik dan mencermati *scene* yang di dalamnya, peneliti menemukan beberapa ketidaklaziman peran seorang ustadz di dalam tayangan tersebut. Selama ini yang kita ketahui seorang ustadz memiliki ilmu agama yang luas dan etika yang baik, selalu mengandalkan kitab suci Al-Quran untuk mencari materi dakwah yang akan

disampaikan kepada jamaahnya. Bukan mencari dari situs pencarian google. Berikut ini adalah hasil penelitian peneliti:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Potongan Gambar dan Deskripsi	Hasil Analisis
1.	 <p>Gambar 4.1: Tayangan 30 Januari 2017 Tema: Modal Sok Tahu, Ustadz “Google” Kemed Berhasil Mengibuli Anak Buahnya Dialog: Ustadz Kemed dan Kusoy, serta Entin.</p>	<p>Pada episode ke 26, ustadz Kemed menghampiri Kusoy yang sedang mengaji. Dialog kali ini, Ustadz Kemed (memanggil Kusoy), kamu mondok di pesantren mana? Saya <i>teh</i> mondok di pesantren Annahal Pak Ustadz. Oh Annahal yang di jalan Panjungan? (Kusoy pun menjawab dengan bingung), bukan Pak Ustadz, tapi Jalan Anjatan. Kenapa kamu tidak mondok yang di Panjungan? Kusoy (tertawa kecil), tidak ada Pak Ustadz, tapi adanya di jalan Anjatan (muka menunduk). Oh, berarti pondok pesantren <i>Annahal</i> yang di jalan Panjungan itu sudah pindah ke jalan Anjatan (muka sok tahu dan tertawa kecil). Tidak Pak Ustadz, Annahal dari dulu memang adanya di jalan Anjatan (nada bicara rendah). “Di sana ada</p>

		<p>teman saya, teman dekat, namanya Kiyai Nur Jaman.” Kusoy pun tambah bingung dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz. Di sana tidak ada yang namanya Kiyai Nurjaman, Pak Ustadz. Berarti kamu tidak kenal dengan seseorang di pondok itu Kusoy (mata melirik). Dengan menutupi rasa malunya, Ustadz Kemed menyuruh Kusoy untuk adzan shalat Ashar.</p>		<p>ustadz. (muka menunduk) Ustadz Kemed: Entin tolong buat saya kopi. Entin: Baik Pak Ustadz saya buat dulu</p>	<p>mengajak ngobrol Entin sambil meminta dibuatkan secangkir kopi. “Entin kalo kamu mau belajar ilmu apa saja datang ke rumah saya. Kapan saja untuk Entin terbuka lebar pintu rumah saya.” Lalu Ustadz Kemed menjelaskan tentang zina, “Entin, zina itu bentuknya bermacam-macam, ada zina besar, ada zina kecil, seperti pandang-pandangan mata <i>gini</i>, berduaan dengan lelaki yang bukan muhrimnya (melirik ke arah Entin). Makanya, kamu <i>teh</i> cepat menikah, supaya terhindar dari dosa.” “Tapi, saya <i>teh</i> pernah gagal Pak Ustadz.” “Kalau kamu tidak ingin gagal lagi, menikahlah dengan duda, yang punya pengaruh di kampung ini. Tokoh masyarakat yang ilmu agamanya cukup dengan pengetahuan yang luas pasti kamu disayang (mata melirik dan senyum-senyum ke arah Entin).</p>
<p>2.</p>	 <p>Gambar 4.2: Tanggal, 3 Februari 2017 Tema: Ustadz Kemed Ingin Menjadikan Entin Istrinya Dialog: Ustadz Kemed: Anak muda <i>tuh</i> tidak baik pagi-pagi nongkrong di warung, itu ciri-ciri orang pemalas. Aceng: Iya Pak Ustadz, tadi saya mau ke rumah Akum terus ditegor sama Entin makanya saya mampir kesini Ustadz Kemed: Yasudah, kalau sudah selesai silahkan pergi. Aceng: Baik pak</p>	<p>Pada episode ke 30, Entin dan Aceng sedang asik ngobrol berdua di warung, beberapa menit kemudian Ustadz Kemed lewat dan menghampiri warung Entin. Dialog kali ini, sang Ustadz menghampiri Entin dan Aceng yang sedang berduaan di warung. Ustadz Kemed pun menanyakan sedang apa Aceng pagi-pagi sudah di warung Entin? Aceng pun menjawab, hanya untuk mampir minum kopi Pak Ustadz (Aceng pun pergi dari warung). Setelah Aceng pergi, Ustadz Kemed</p>			<p>berduaan dengan lelaki yang bukan muhrimnya (melirik ke arah Entin). Makanya, kamu <i>teh</i> cepat menikah, supaya terhindar dari dosa.” “Tapi, saya <i>teh</i> pernah gagal Pak Ustadz.” “Kalau kamu tidak ingin gagal lagi, menikahlah dengan duda, yang punya pengaruh di kampung ini. Tokoh masyarakat yang ilmu agamanya cukup dengan pengetahuan yang luas pasti kamu disayang (mata melirik dan senyum-senyum ke arah Entin).</p>

		<p>“Iya Pak Ustadz (Entin pun menunduk kebingungan). Dari nada suara dan gesturnya, tampak bahwa Ustadz Kemed bersikap <i>sok tahu</i>, berbohong, dan bermaksud merayu Entin.</p>			<p>Ustads berkata sambil matanya melirik ke hadirin.</p>	
3.	 <p>Gambar 4.3: Tayang 2 April 2017 Tema: “Kusoy Jago Banget Ceramah di Masjid” Dialog: Ustadz Kemed dan Kusoy.</p>	<p>Pada episode ke 88, tampak seluruh warga Ciraos berkumpul di mushola, dengan raut wajah yang cemas. Kali ini Ustadz Kemed bertanya, “Jika suatu saat nanti mushola atau masjid ini sudah tidak mampu lagi memberikan uang kepada orang-orang yang berceramah, apakah mereka mau datang untuk berceramah, walau hanya satu ayat saja? Kusoy tolong sampaikan hadistnya yang kamu ketahui!” Dengan muka polosnya Kusoy pun menyampaikan hadist yang dimaksud oleh Ustadz Kemed. “Semakin pintar kamu Kusoy untuk berceramah atas apa yang saya ajarkan. Saya bangga ilmu saya tersampaikan</p>				
			4.	 <p>Gambar 4.4: Tayang 26 Mei 2017 Tema: Ustadz Kemed Kebingungan Saat Ingin Melihat Hilal Dialog: Ustadz Kemed, Hansip, dan warga. Hansip Aming: Mau diarahkan kemana teropongnya Pak Ustadz? Ustadz Kemed: Di sana (menunjuk ke</p>		<p>Episode ke 142, Warga Ciraos berkumpul di lapangan untuk menyaksikan letak hilal. Ustadz Kemed berpura-pura sakit mata, agar warganya percaya akan letaknya hilal yang ia tunjukkan. Warga pun cemas, karena melihat Ustadz Kemed mengarahkan teropong ke awan-awan, sedangkan untuk melihat hilal</p>

	<p>arah kanan).</p>	<p>seharusnya teropong diarahkan ke langit yang cerah. Ustadz, “Di mana tempat yang strategis untuk meletakkan teropong?” “Di sini Pak Ustadz,” jawab Pak RW sambil menunjuk kepada Hansip Aming. “Siap Pak Ustadz,” Hansip Aming pun meletakkan teropong di sisi depan Pak Ustadz Kemed. Dengan muka kebingungan Sang Ustadz meneropong ke kiri dan ke kanan dengan alasan matanya sakit dan ia berkata bahwa awan terlalu tebal, sehingga agak sulit untuk melihat hilal. Warga pun semakin cemas dengan gerak gerik Ustadz Kemed yang kebingungan. Hanya karena ingin dilihat hebat sang Ustadz pun mencoba kembali untuk meneropong. Terdengar warga bersorak. Muka Ustadz Kemed pun semakin bingung. Dari dialog dan adegan ini tampak bahwa Ustadz Kemed belum</p>			<p>pernah meneropong hilal. Warga sebetulnya mengerti akan hal ini, namun mereka berusaha menghormati Ustadz.</p>
--	---------------------	--	--	--	---

Penggambaran Desakralisasi Figur Ustadz Kemed dalam Sinetron

Tayangan sinetron Dunia Terbalik di RCTI intinya menceritakan kehidupan para suami yang ditinggalkan istrinya ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Di tengah kisah ini muncul figur bernampilan ustadz, namun sesungguhnya bukan. Hal ini dapat diketahui melalui cara ustadz tersebut dalam mengajarkan agama yang hanya mengandalkan telepon genggam untuk mencari ayat-ayat dan hadis melalui situs pencarian google.

Tampilan ustadz ini merupakan gambaran situasi saat ini di masyarakat. Banyak orang berpenampilan mirip ustadz dan tanpa berpikir panjang orang mempercayainya. Dengan gaya komunikasinya yang meyakinkan, orang pun mempercayai bahwa orang tersebut mempunyai pendidikan tinggi dan wawasan ilmu agama yang luas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog tayangan tersebut, tampak bahwa Ustadz Kemed dalam sinetron bergenre drama, komedi, dan religi ini adalah sosok ulama yang hanya bermodal “keberanian”. Ia bukanlah Ustadz yang kaya akan ilmu agama. Santri dan warga bersikap sopan terhadap dia, karena menghargainya sebagai orang tua. Hanya melalui gestur tubuh dan nada suaranya mereka merespon sikap *sok* tahu sang Ustadz.

Sosok ustadz Kemed dalam sinetron ini menggambarkan beberapa imej yang kurang baik, seperti:

1. Ustadz yang seharusnya mencerminkan kejujuran, namun ia malah membohongi Kusoy, seperti pada gambar 4.1.
2. Ustadz mengaku menguasai segala ilmu agama Islam, namun pada gambar 4.2 dan 4.3, ketika tengah berceramah dan saat salah satu jamaahnya bertanya, ia kebingungan, karena telepon genggam yang ia gunakan baterainya habis. Dengan demikian ia tidak dapat mencari jawabannya di situs Google.

3. Ustadz Kemed tidak tahu letak hilal yang menjadi tanda dimulainya bulan Ramadhan. Hal tersebut terlihat pada gambar 4.4. Untuk menutupi ketidaktahuannya ia mengaku sakit mata.

Menurut Jonggi Sihombing, sutradara sinetron Dunia Terbalik penggambaran sosok Ustadz ini sesuai dengan skenario yang ada.

“Ustadz Kemed digambarkan sangat mengandalkan telepon genggamnya daripada kitab suci Al-Quran. Ustadz Kemed ini menggambarkan sosok kaum tua yang merasa dirinya paling hebat dan pantas untuk menjadi pemimpin meski dengan keterbatasan ilmu yang ada,” tutur Sihombing.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan realitas sosok Ustadz pada tayangan Dunia Terbalik adalah masyarakat. Saat ini masyarakat melihat sosok Ustadz hanya dari tampilan luarnya. Hal inilah yang kemudian dikonstruksikan oleh penulis skenario, sutradara, dan produser tayangan ini.

“Tayangan sinetron yang bergenre drama, komedi dan religi ini menceritakan para suami bekerja mengurus anak di rumah, sedangkan istrinya bekerja mencari uang ke luar negeri. Di dalamnya ada figur ustadz yang memiliki keterbatasan ilmu agama, namun dia tampil meyakinkan di tengah masyarakat. Sinetron ini kami buat berdasarkan apa yang kita lihat saat ini. Masyarakat gelisah dengan budayanya,” jelas Sihombing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan:

1. Sutradara dan penulis skenario menentukan adegan dan dialog yang ada dalam tayangan sinetron, termasuk penggambaran sosok yang akan ditampilkan. Demikian pula tentang pesan yang ingin disampaikan dalam tayangan tersebut. Sesuai dengan teori Berger dan Luckman, maka realitas yang ada dalam sinetron ini merupakan realitas sosial media yang dikonstruksi oleh sutradara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengkonstruksian yang dilakukan oleh Jonggi Sihombing dalam menggambarkan figur Ustadz Kemed terdapat pada beberapa adegan. Penggambaran figur Ustadz Kemed dibentuk seperti realitas yang ada di masyarakat saat ini. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi

konstruksi dalam sinetron Dunia Terbalik, faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal berhubungan dengan latar belakang profesional dari si pembuat tayangan. Pada faktor ini melihat bagaimana para pembuat tayangan ini mengelola tayangan dan dapat mempengaruhi pesan ataupun narasi atau dialog yang terdapat dalam tayangan tersebut. Faktor internal sangat mempengaruhi dalam proses pembuatan tayangan sinetron Dunia Terbalik. Faktor eksternal juga berpengaruh dalam pembentukan realitas pada tayangan Dunia Terbalik. Faktor eksternal tersebut berasal dari masyarakat. Bagaimana masyarakat menggambarkan *image* seorang ustadz dalam kehidupan nyata, sehingga sang produser dan sutradara menciptakannya dalam tayangan tersebut.

Referensi

- Ardianto, Elvinaro, dan Lukiati Komala. 2009. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Burhan, M Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana
- Effendy, Onong Ucjana. 2003. *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Griya Pustaka.
- Sani, Amilda. Atraksi Barongsai: Dari Klenteng ke Mall, Sebuah Fenomena Desakralisasi Simbol Ritual Agama. *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam: Tamaddun* Vol. 17 No. 2, 2017 halaman 1-7.

Internet

- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dunia_Terbalik diakses pada tanggal 15 Agustus 2017 pada pukul 20.00 WIB
- www.lampuislam.id/halimah/2015/02/bahaya_sifat_ujub.html?m=1 diakses pada tanggal 08 Agustus 2017 pada pukul 20.00 WIB.
- https://amppls/popmagz.com//dunia_terbalik_rcti_diperingatkan_kpi_soal_agama_adegan_ustadz_kemed diakses pada tanggal 12 Agustus 2017 pada pukul 12.00 WIB.



© 2020 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).